

## **PENGETAHUAN PERAWAT SEBAGAI DETERMINAN PERILAKU PENCEGAHAN NEEDLE STICK INJURY**

---

Susianik Ernawati<sup>1)</sup>, Erlisa Candrawati<sup>2)</sup>, Yanti Rosdiana<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

<sup>2,3)</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang  
Email : [jurnalpsik.unitri@gmail.com](mailto:jurnalpsik.unitri@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kejadian *needle stick injury* di kalangan perawat masih tinggi, salah satu faktor penyebabnya adalah pengetahuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan perawat dengan perilaku pencegahan *needle stick injury*. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini yaitu perawat ruang Rawat Inap Rumah Sakit Panti Waluya Malang berjumlah 52 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar perawat memiliki pengetahuan baik (67,3%), sebagian besar perawat menunjukkan perilaku pencegahan *needle stick injury* cukup baik (51,9%). Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai OR= 21,4 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perawat yang memiliki pengetahuan baik memiliki perilaku pencegahan *needle stick injury* 21,4 kali yang lebih baik dibanding perawatn dengan pengetahuan kurang. Rumah sakit diharapkan meningkatkan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan perawat tentang *needle stick injury*.

**Kata kunci:** Perilaku pencegahan, *needle stick injury*, Pengetahuan Perawat

### ***NURSES KNOWLEDGE AS DETERMINANTS OF NEEDLE STICK INJURY PREVENTION BEHAVIOR***

#### **ABSTRACT**

*Needle stick injury incidence was higher among nurses, one of the factors that cause is knowledge. This study aims to analyze the assocation between nurses knowledge and*

*prevention behavior of Needle Stick Injury. Design research was descriptive correlational with cross sectional approach. The sample in this study was a room nurse Nursing Inpatient Hospital Waluya Malang numbered 52 people. Sampling techniques used proportional random sampling. The results of this study showed that most nurses have good knowledge (67.3 %), most of the nurses showed Needle Stick Injury prevention behavior quite well (51.9 %). Chi Square test results showed p-value <0.05 , thus reject H<sub>0</sub> , and it can be concluded that there is a relationship between knowledge of nurses to the prevention behavior of needle stick injury in Hospital Nursing Waluya Sawahan Malang. Nurses should be trained with regard to the needle stick injury.*

**Keywords:** *Prevention behavior, Needle stick injury, Nurse Knowledge*

## **PENDAHULUAN**

Kecelakaan yang sering terjadi di pelayanan kesehatan adalah tertusuk jarum suntik bekas digunakan untuk menyuntik pasien (Yayasan Spirita, 2009). Seringnya terjadi kecelakaan petugas kesehatan yang tertusuk jarum suntik ini dapat diketahui dari beberapa penelitian. Menurut Rogers (1997, dalam Tietjen, 2004), di Amerika Serikat lebih dari 800.000 luka karena tertusuk jarum suntik pada petugas kesehatan terjadi setiap tahun walaupun telah dilakukan pendidikan berkelanjutan dan upaya pencegahan kecelakaan. Survey yang diperoleh CDC sebanyak 77% kecelakaan kerja di Rumah sakit adalah tertusuk jarum suntik. Diperkirakan setiap tahun terjadi 385.000 kejadian luka akibat benda tajam yang terkontaminasi darah pada tenaga kesehatan di rumah sakit di Amerika (Safetysyringes, 2011).

*Needle Stick Injury* adalah suatu kecelakaan dengan terjadinya luka atau

cedera karena tertusuk jarum suntik yang tercemar dengan darah atau cairan tubuh (Waller, 2005). Cedera akibat tusukan jarum pada perawat merupakan masalah yang signifikan dalam institusi pelayanan kesehatan dewasa ini. Tertusuk atau luka karena jarum suntik bekas dipakai oleh pasien artinya berpotensi tertular virus HIV (*Human Immunodefisiensi Virus*) dan hepatitis. Cara penularan virus ini melalui darah dan cairan tubuh. Hampir pada semua kasus, transmisi hepatitis B dan HIV ke petugas kesehatan terjadi melalui kecelakaan yang sebenarnya dapat dicegah seperti luka tusukan jarum.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang dengan 12 orang perawat di ruang Yoseph Paviliun, sebanyak 9 orang (75%) mengaku bahwa pernah mengalami *Needle Stick Injury* ketika mereka melakukan tindakan keperawatan (menyuntik). Beberapa tindakan tersebut antara lain: ketika perawat telah melakukan

injeksi insulin dan menutup jarum dengan kedua tangannya ternyata meleset mengenai jari sebelah kiri, setelah melakukan cek gula darah dan ketika membersihkan tanpa sengaja tertusuk jarum infus yang belum ditutup setelah perawat memasang infus. Hasil pengamatan, ternyata yang menyebabkan terjadinya *Needle Stick Injury* adalah 4 perawat (44,4%) menyarungkan kembali jarum yang telah dipakai dengan menggunakan kedua tangannya, 2 perawat (22,2%) tertusuk jarum ketika mengumpulkan kotoran yang akan dibuang yang ternyata terdapat jarum bekas tergeletak, 2 perawat (22,2%) tidak segera buang jarum bekas pakai pada container yang telah disediakan dan 1 perawat (11,1%) meninggalkan jarum sembarangan. Perawat mengaku sudah hati-hati dan menggunakan alat pelindung diri (sarung tangan) dalam melaksanakan tugasnya.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang bersifat korelasional (studi korelasi) dengan pendekatan *cross sectional*. Dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan hubungan pengetahuan perawat dengan perilaku pencegahan *Needle Stick Injury*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat ruang

rawat inap Rumah Sakit Panti Waluya Malang yang berjumlah 151 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah perawat ruang rawat inap Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang yang berjumlah 52 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*, pengambilan sampel secara proporsi dilakukan dengan mengambil subyek dari setiap strata atau setiap wilayah ditentukan seimbang dengan banyaknya subyek dalam masing-masing strata atau wilayah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi pengetahuan responden tentang *Needle Stick Injury*

Pengetahuan	Jumlah	%
Kurang baik	4	7,7
Cukup baik	13	25,0
Baik	35	67,3
Total	52	100

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang *Needle Stick Injury* yaitu 35 responden (67,3%) dan responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik 4 responden (7,7%).

Tabel 2. Distribusi perilaku pencegahan *Needle Stick Injury* responden

Perilaku	Jumlah	%
Kurang baik	4	7,7
Cukup baik	27	51,7
Baik	21	40,4
Total	52	100

Tabel 2 Menunjukkan bahwa perilaku pencegahan *Needle Stick Injury* responden secara umum memiliki perilaku yang cukup baik yaitu 27 responden (51,9%) dan responden yang memiliki perilaku pencegahan kurang baik 4 orang (7,7%).

Tabel 3. Distribusi silang hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan *Needle Stick Injury*

Pengetahuan	Perilaku Perawat			Total
	Kurang baik	Cukup baik	Baik	
Kurang baik	2 3,8%	2 3,8%	0 0%	4 7,7%
Cukup baik	1 1,9%	11 21,2%	1 1,9%	13 25,0%
Baik	1 1,9%	14 26,9%	20 38,5%	35 67,3%
Total	4 7,7%	27 51,9%	21 40,4%	52 100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 4 orang perawat (7,7%) yang mempunyai pengetahuan kurang baik tentang *Needle Stick Injury*, ada sebanyak 2 orang (3,8%) yang mempunyai perilaku Pencegahan *Needle Stick Injury* yang kurang baik, dan 2 orang lainnya (3,8%) mempunyai perilaku Pencegahan *Needle Stick Injury* yang cukup baik. Dari 13 orang perawat (25%) yang mempunyai pengetahuan cukup baik tentang *Needle Stick Injury*, ada sebanyak 1 orang (1,9%) yang mempunyai perilaku Pencegahan *Needle Stick Injury* yang kurang baik, 11 orang (21,2%) yang

mempunyai perilaku Pencegahan *Needle Stick Injury* yang cukup baik, dan 1 orang lainnya (1,9%) mempunyai perilaku Pencegahan *Needle Stick Injury* yang baik. Sedangkan dari 35 orang perawat (67,3%) yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang *Needle Stick Injury*, ada sebanyak 1 orang (1,9%) yang mempunyai perilaku Pencegahan *Needle Stick Injury* yang kurang baik, 14 orang (26,9%) yang mempunyai perilaku Pencegahan *Needle Stick Injury* yang cukup baik, dan 20 orang lainnya (38,5%) mempunyai perilaku Pencegahan *Needle Stick Injury* yang baik.

Tabel 4. Hasil uji Chi Square

	Value	df	Asymp.Sig (2-sided)
Pearson Chi-Square	21,498	4	,000
Likelihood ratio	19,362	4	,001
Linear-by-linear ass	15,092	1	,000
N of valid cases	52		

Tabel 4 menunjukkan perawat yang pengetahuannya baik nilai Odds Ratio sebesar 21,498 yang artinya perawat yang pengetahuannya baik memiliki kecenderungan untuk mempunyai perilaku pencegahan yang baik 21 kali lebih besar dibandingkan dengan perawat yang mempunyai pengetahuan cukup baik.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 52 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan

yang baik tentang Needle Stick Injury. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh usia, karena usia responden mayoritas usia dewasa muda, dimana pada usia ini perkembangan kognitif dalam kondisi terbaik yaitu memiliki kemampuan berfikir kritis dan kreatif serta tidak terjadi penurunan daya ingat. Hal ini mendukung pernyataan Turner dan Helems (1995) bahwa seseorang pada usia ini memiliki kemampuan untuk mengingat, memahami, menganalisis dan mencari titik temu dari ide-ide, gagasan-gagasan, teori-teori, pendapat-pendapat dan pemikiran-pemikiran yang bersifat kontraktif, sehingga mampu mensintesis dalam pemikiran baru dan kreatif. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pracasiwi (2014) bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan terjadinya *Needle Stick Injury*.

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dimana sebagian besar responden berpendidikan D3 Keperawatan. Hal ini mendukung pernyataan Notoadmodjo (2007) bahwa pendidikan turut pula menentukan mudah atau tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin baik pula pengetahuannya.

Pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, dimana dalam penelitian ini mayoritas responden memiliki masa kerja lebih dari 5

tahun. Masa kerja ini dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena masa kerja berkenaan dengan pengalaman yang merupakan salah satu sumber pengetahuan. Hal ini mendukung pernyataan Notoadmodjo bahwa pengalaman adalah guru yang baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih ada perawat yang pengetahuan tentang Needle Stick Injury cukup baik dan kurang baik. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya informasi yang di dapatkan, karena menurut hasil penelitian berdasarkan informasi yang didapat, mayoritas responden belum pernah mendapatkan informasi tentang Needle Stick Injury. Hal ini mendukung pernyataan Notoadmodjo (2007) bahwa informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya televisi, radio atau surat kabar, maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Sumber informasi akan mempengaruhi bertambahnya pengetahuan seseorang tentang suatu hal sehingga informasi yang diperoleh dapat terkumpul secara keseluruhan ataupun sebagainya (Notoadmodjo, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan Needle Stick Injury yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dari jawaban kuisioner tentang seberapa sering

menutup ulang jarum bekas dengan kedua tangan, dan didapatkan hasil mayoritas responden sering menutup ulang jarum bekas dengan kedua tangannya dan selalu menutup jarum bekas dengan kedua tangannya. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak segera membuang jarum bekas di *safety box* tetapi melektakkan jarum bekas di bengkok/kereta injeksi. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh kurangnya informasi tentang pencegahan *Needle Stick Injury*, dimana Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang, dan pengetahuan seseorang akan mempengaruhi tingkah lakunya. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya televisi, radio atau surat kabar, maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang dan akan mengubah perilakunya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian responden mempunyai perilaku pencegahan *Needle Stick Injury* yang baik. Hal ini mungkin disebabkan oleh program supervisi yang sering dilakukan oleh tim PPIRS untuk mengecek pelaksanaan Standar Operasional Prosedur pembuangan sampah medis benda tajam. Perilaku yang baik dapat dipengaruhi oleh stimulus internal maupun eksternal. Stimulus tersebut dapat berupa pelatihan atau seminar tentang pencegahan *Needle Stick Injury* maupun program K3RS yang

dapat membentuk perilaku aman dalam bekerja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Allender (2000) bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk dari usaha untuk memanipulasi stimulus yang ada. Program pelatihan merupakan bagian dari usaha untuk memanipulasi stimulus agar memiliki perilaku yang baik ketika melaksanakan tindakan keperawatan di rumah sakit.

Meskipun sebagian besar responden belum pernah mendapatkan informasi tentang Pencegahan *Needle Stick Injury*, namun perilaku pencegahan responden mayoritas cukup baik. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengetahuan mereka yang mayoritas baik. Semakin baik pengetahuan seseorang tentang *Needle Stick injury* maka semakin baik pula perilaku pencegahannya. Hal ini sesuai dengan teori *Health Belief Model* bahwa ancaman yang dirasakan dari sakit atau luka merupakan salah satu keyakinan yang memungkinkan individu melakukan tindakan pencegahan (Bart, Smet, 1994).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang *Needle Stick Injury*, namun ada beberapa perawat yang mempunyai perilaku Pencegahan *Needle Stick Injury* yang cukup baik. Perawat yang mempunyai pengetahuan cukup baik tentang *Needle Stick Injury*, ada yang mempunyai perilaku pencegahan *Needle Stick Injury* yang baik dan kurang baik. Hal ini membuktikan bahwa tingkat

pengetahuan yang baik tentang Needle Stick Injury bukanlah jaminan responden memiliki kemampuan sesuai tingkat pengetahuannya dalam melakukan pencegahan Needle Stick Injury. Hal ini mendukung teori Bloom dalam Notoadmodjo (2007) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang terdiri dari enam domain yaitu tahu, paham, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Setiap tingkatan pengetahuan memperlihatkan kemampuan individu, pembuktian domain pengetahuan responden tentang Needle Stick Injury dengan nilai baik perlu juga dilihat perilakunya dalam pencegahan terjadinya Needle Stick Injury. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pracasisiwi (2014) bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan terjadinya *Needle Stick Injury*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat yang mempunyai pengetahuan kurang baik tentang *Needle Stick Injury*, seluruhnya diketahui mempunyai perilaku pencegahan Needle Stick Injury yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk meningkatkan penerapan perilaku pencegahan *Needle Stick Injury*. Notoatmodjo (2003) menyebutkan masih ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku seseorang seperti faktor intern (kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi dan sebagainya) dan faktor ekstern yang meliputi lingkungan fisik (iklim, manusia)

maupun non fisik (social ekonomi, kebudayaan).

Perawat yang mempunyai pengetahuan baik mayoritas perilakunya juga baik. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan, dimana dari semakin baik pengetahuan perawat tentang Needle Stick Injury, maka hal itu akan meningkatkan perilaku pencegahan Needle Stick Injury menjadi lebih baik. Teori yang disampaikan oleh Notoatmodjo (2007) juga menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang erat hubungannya dengan tindakan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu peningkatan pengetahuan tentang perilaku pencegahan Needle Stick Injury melalui pendidikan dan pelatihan tentang kesehatan sangat penting dalam usaha meningkatkan kemandirian perawat untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada klien. Tingkat pengetahuan akan mempengaruhi tindakan seseorang (perawat) dalam memberikan pelayanan kesehatan. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan, dimana dari semakin baik pengetahuan perawat tentang Needle Stick Injury, maka hal itu akan meningkatkan perilaku pencegahan *Needle Stick Injury* menjadi lebih baik.

## **KESIMPULAN**

1. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik.
2. Sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan yang cukup baik.

3. Hubungan antara pengetahuan perawat dengan perilaku pencegahan *Needle Stick Injury* di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allender, J. A & Warner. 2000. *Community Health Nursing Promoting and Protecting The Public's Health*. 7<sup>th</sup> edition. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Notoadmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prakasiwi. 2014. Skripsi. Hubungan Faktor Penentu Perilaku Keselamatan Kerja dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja Tertusuk Jarum Suntik di RSD dr. Soebandi Jember.  
<http://hdl.handle.net/123456789/16090> diakses tanggal 18 September 2014 jam 20.00
- Safetysyringe. 2011. *Prevalence and Prevention of Needlestick Injuries among Health Care Workers in a German University Hospital* [www.safetysyringes.com/healthcare/files/Prevalence.pdf](http://www.safetysyringes.com/healthcare/files/Prevalence.pdf). diakses tanggal 2 September 2014 jam 14.00
- Tietjien. 2004. *Panduan Pencegahan Infeksi untuk Fasilitas Pelayanan Kesehatan dengan Sumber Daya Terbatas*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Turner, Jeffrey. S., & Donald B. Helms. 1995. *Lifespan Development: 5th Edition*. USA: Holt, Rineheart, Winston.
- Weller, Barbara, F. 2005. *Kamus Saku Perawat*. Ed. 22. Jakarta: EGC
- Yayasan-Spiritia. 2009. *Infeksi Nosokomial dan Kewaspadaan Universal*. <http://spiritia.or.id> diakses tanggal 8 November 2014